

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
Volume 1, Nomor 6, Juli 2023, Halaman 349-354  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8125906)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8125906>

## **Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Dolok Masihul**

**Siti Fadilah Br Purba<sup>1</sup>, Yenti Arsini<sup>2</sup>, Alya Mahyani<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Sumatera Utara  
Email: [sitifadilapurba@gmail.com](mailto:sitifadilapurba@gmail.com)<sup>1</sup>, [yentiarsini73@gmail.com](mailto:yentiarsini73@gmail.com)<sup>2</sup>, [alyamahyani49@gmail.com](mailto:alyamahyani49@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*In this study, the counselor's efforts to provide guidance group services are being distracted. The two principles that this study seeks to explain are: (1) comprehension in building a guiding group and (2) building a dynamics group. In this study, descriptive qualitative research was used. The basis for this study was two counselors, two students in class eleven, and one student vice. The researcher employs interviews in addition to a technique for data analysis based on the presentation and conclusion of the data. The study's findings are as follows: (1) The students' lack of attention to the counselor's explanations during guidance group is the primary source of the counselor's distraction when providing services for guidance groups, Students didn't interact to share their experiences since they didn't grasp the activity that was being done, creating a poor environment for the counselor. (2) The primary argument made by the counselor while assembling a dynamics group is that the school's facilitation was insufficient. The conclusion of this study is that in order for students to take use of guidance group services, counselors should increase their efforts to assist students in problem-solving with their peers.*

**Keywords:** *Guidance Group, Creating Dynamics Group, Counselor*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu contoh program pelatihan yang harus dilaksanakan adalah pelatihan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Dolok Masihul. Pendidikan membutuhkan guru yang amanah dan kompeten. Sebelum menjadi guru profesional, guru bimbingan dan konseling (disebut juga guru BK) harus melewati beberapa tahapan persiapan.

Guru yang berspesialisasi dalam konseling dan bimbingan bertanggung jawab untuk membimbing siswa. Siswa akan mendapatkan pendampingan baik secara individu maupun kelompok dari guru bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Badrujaman (2011: 28). Untuk membantu siswa hidup mandiri dan tumbuh secara maksimal, serta untuk membantu peserta belajar bagaimana menghadapi tantangan yang mereka hadapi, Bimbingan dan Konseling dapat dianggap sebagai kumpulan program dukungan yang digunakan baik dalam individu maupun kelompok. pengaturan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Tohirin (2008: 26). Bimbingan dan konseling adalah:

Tindakan memberikan pertolongan atau bantuan kepada seseorang (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan interpersonal lainnya sehingga konseli memiliki kapasitas atau kemampuan untuk mengenali masalah, menentukan sifatnya, dan mampu mengatasinya sendiri atau metode membantu atau membantu konseli (siswa) secara sistematis melalui interaksi tatap muka atau hubungan timbal balik guna mengungkap masalah konseli dan memberdayakan konseli untuk mengenali masalahnya sendiri serta Atau proses pendampingan konseli (siswa) secara rutin melalui interaksi tatap muka atau hubungan kerja sama untuk mengidentifikasi masalah klien dan menyediakan klien dengan alat yang

diperlukan untuk mengenali permasalahannya sendiri, menerima dirinya sesuai dengan potensi dirinya, dan memecahkan masalah. masalahnya sendiri.

Hambatan adalah upaya pribadi yang dilakukan seseorang yang bersifat atau bermaksud mengurangi dan merintangai secara konseptual. Menurut Hartinah (2009:12), hal-hal berikut menghalangi instruktur untuk menerima layanan bimbingan kelompok:

1. Pengetahuan tentang cara melaksanakan layanan konseling kelompok.
2. Membangun dinamika kelompok.

Kemampuan merencanakan dan mengembangkan program-program positif untuk diri sendiri dan lingkungan dengan berani menolak dinamika kelompok, atau penggunaan semua elemen bergerak di dalam kelompok secara bersamaan, adalah hal yang tidak diinginkan. dipahami dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kekuatan hidup yang mendorong dan menopang kelompok dikenal sebagai dinamika kelompok.

Dengan demikian, Proses memberikan bantuan kepada individu melalui bimbingan kolektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa dikenal sebagai bimbingan kelompok. Definisi bimbingan kelompok diberikan oleh Tohirin (2009: 170) sebagai berikut:

Sejalan dengan penegasan sebelumnya, bimbingan kelompok merupakan metode untuk membantu siswa menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi saat ini. Bimbingan kelompok, di sisi lain, dijelaskan oleh Gazda (Prayitno, 2004: 309) sebagai " sejumlah siswa dengan kegiatan informasi untuk membantu mereka dalam membuat tujuan dan keputusan terbaik". Oleh karena itu, les kelompok adalah hal yang baik bagi masyarakat., pendidikan dan individu. Konseling kelompok merupakan salah satu cara untuk membantu mereka yang sedang mengalami masalah. Oleh karena itu bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang membantu anggota kelompok dan baik untuk masyarakat, pendidikan, dan masyarakat. Metode menawarkan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan adalah bimbingan kelompok. Hubungan antara masing-masing peserta membentuk dinamika kelompok.

Hasil dari wawancara dengan guru BK di sekolah yakni di SMA Negeri 1 Dolok Masihul pada tanggal 28 Maret 2023 Ada beberapa guru bimbingan konseling yang telah mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam menawarkan layanan konseling kelompok, namun ada juga guru bimbingan konseling lainnya yang belum.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Dolok Masihul yang dilakukan pada tanggal 3 April 2023, terungkap bahwa guru tersebut masih menghadapi tantangan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok. guru bimbingan kelompok tidak rutin mengadakan bimbingan kelompok kepada siswa sehingga tidak memungkinkan program berjalan lancar dan berhasil. Kurangnya dinamika kelompok dan kebosanan pada saat bimbingan kelompok disebabkan oleh banyaknya siswa yang tidak memahami perannya dalam melaksanakannya. Sejalan dengan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut "Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Dolok Masihul".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif deskriptif, yang meliputi penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, adalah jenis penelitian yang digunakan. Penulis membahas tantangan yang dihadapi guru bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Dolok Masihul dalam bekerja.

Penelitian yang menggambarkan dua fakta atau lebih serta ciri-ciri subjek yang diteliti disebut penelitian deskriptif kualitatif. Studi dilakukan dengan perspektif tertentu dalam pikiran untuk memeriksa persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih fakta. Menurut seorang informan, "Orang yang memberikan informasi baik tentang diri sendiri, orang lain, atau suatu kejadian" adalah mereka yang dikutip oleh Moleong (2010: 132). Informan kunci diidentifikasi terlebih dahulu, dan informan berikutnya diidentifikasi dari informan utama.

Kemudian informan untuk penelitian ini diidentifikasi. Dua orang guru bimbingan dan konseling berperan sebagai informan utama dalam penelitian ini, dan dua siswa serta satu perwakilan siswa berperan sebagai informan tambahan. Sugiyono (2013: 400) menulis bahwa “ketika melakukan penelitian kualitatif, sampel data dipilih dengan cermat. Setelah studi lapangan, penentuan awal sumber data sampel proposal akan diperbarui.

Noor (2011:138) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan strategi untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan topik kajian”. Wawancara akan menjadi metodologi penelitian yang digunakan. Dalam penjelasan wawancaranya, Yusuf (2005:278): Salah satu metode pengumpulan data untuk penelitian adalah wawancara. Dalam istilah awam, wawancara (interview) dapat diartikan sebagai suatu proses kontak langsung antara pewawancara (interviewer) dan responden atau yang diwawancarai (interviewee). Menurut Muhammad (Mahmud, 2011: 173), "Wawancara" didefinisikan sebagai berikut: Wawancara melibatkan mengajukan pertanyaan kepada calon responden dan mencatat atau merekam komentar mereka. Wawancara informan dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang harus diteliti dan jika ingin mempelajari informasi responden lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau sedikit.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di SMA Negeri 1 Dolok Masihul tentang hambatan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Dolok Masihul dalam pemberian layanan bimbingan kelompok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dilihat dari Pemahaman dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok:**

#### **a. Tahap Pembentukan**

Menurut temuan wawancara studi lapangan yang dilakukan dengan instruktur bimbingan konseling, kemampuan guru bimbingan konseling untuk menawarkan layanan bimbingan kelompok tergantung pada pemahaman mereka tentang bagaimana bimbingan kelompok dilakukan, dan kemampuan mereka dalam melakukan tahap pembentukan seperti yang diinginkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. terungkap.

Menurut Prayitno (1995:40) Selama tahap pembentukan, anggota memperkenalkan diri satu sama lain dan berbagi tujuan dan aspirasi mereka untuk grup secara keseluruhan. Data wawancara mengungkapkan, bagaimanapun, bahwa murid kurang memperhatikan deskripsi guru konseling tentang tahap pembentukan. Namun, terbukti dari data wawancara bahwa siswa memberikan penjelasan guru bimbingan konseling selama tahap pembentukan. Selain itu, banyak siswa yang meminta izin sehingga membuat kegiatan tidak berjalan sesuai rencana.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap pembinaan tidak dilakukan oleh guru bimbingan konseling sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh ahli karena banyak siswa yang telah meminta ijin untuk keluar.

#### **b. Tahap Peralihan**

Permasalahan yang dihadapi guru bimbingan konseling saat memberikan layanan bimbingan kelompok dapat dipahami dari kenyataan bahwa saat bimbingan kelompok dilakukan dan fase transisi diberikan, sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, guru BK mengalami lingkungan yang buruk dan tidak mampu mewarnai tahap transisi. Banyak siswa mengalami tekanan atau kecemasan, yang membuat perilaku mereka tidak khas. Di sini, guru bimbingan konseling ingin membantu siswa dalam mengatasi tantangan atau kebimbangan pertahanan diri serta kekesalan yang terus muncul.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling sesuai dengan penjelasan ahli yaitu banyak siswa yang merasa tertekan atau cemas sehingga menyebabkan perilakunya menyimpang dari norma.

#### c. Tahap Kegiatan

Berdasarkan penelitian di lapangan dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok bersumber dari kesadaran bahwa kegiatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok dalam tahapan memberikan tidak mendorong siswa untuk bebas berbagi pengalamannya di lapangan. ranah perasaan yang terjadi, ekspresi, penyajian, dan pembukaan karena pada tahap sebelumnya guru BK tidak mengulangi proses tersebut. Jelas bahwa kesulitan yang dihadapi guru bimbingan konseling ketika menawarkan layanan bimbingan kelompok berasal dari kesadaran bahwa kegiatan selama pemberian tahap pelaksanaan bimbingan kelompok tidak mendorong siswa untuk secara bebas berbagi pengalaman mereka di bidang perasaan yang timbul, ekspresi, presentasi, dan pembukaan karena guru bimbingan konseling tidak mengulang proses pada tahap sebelumnya.

Menurut Prayitno (1995:40) Tahap kehidupan kelompok yang sebenarnya adalah tahap aktivitas, meskipun berapa lama aktivitas berlangsung sangat bergantung pada bagaimana dua tahap pertama berjalan. Jika fase sebelumnya berhasil, fase ini akan berjalan lancar dan hubungan anggota kelompok akan meningkat.

Berdasarkan Diskusi mengarah pada kesimpulan bahwa rintangan yang ditempatkan oleh guru bimbingan dan konseling selama tahap kegiatan membuat siswa putus asa untuk berbagi pengalamannya dalam ranah perasaan yang terjadi, ekspresi, presentasi, dan pengungkapan diri, karena aktivitas tersebut tidak terjadi secara bebas. dan pengalaman siswa tidak relevan pada yang dijelaskan ahli.

#### d. Tahap Pengakhiran

Menurut Menurut temuan penelitian di daerah, guru BK mungkin mengalami kesulitan ketika menawarkan layanan bimbingan kelompok karena mereka menyadari bahwa prosesnya belum selesai., siswa itu sendiri, bukan guru BK, yang lebih berperan. tertarik untuk mengakhiri kegiatan tersebut. karena kegiatan disini membuat siswa merasa bosan. Disini guru BK Respon yang jelas dari siswa ketika ditanya kapan kegiatan ini akan diulang tidak diterima, sehingga guru BK tidak mendapatkan hasil yang memuaskan dari siswa sebagai hasil dari kegiatan tersebut.

Menurut Prayitno (1995:40) Pada tahap akhir, hasil yang dicapai kelompok saat berhenti rapat lebih diutamakan daripada seberapa sering harus bertemu. Dalam hal ini, suatu kelompok menetapkan waktu kapan kelompok tersebut menghentikan aktivitasnya. Menurut pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tantangan guru BK pada tahap penghentian kegiatan tidak menarik sebagian besar perhatian siswa, melainkan siswa itu sendiri yang ingin mengakhiri kegiatan karena bosan saat menyelesaikannya.

### **Hambatan yang dialami Guru BK dalam Menciptakan Dinamika Kelompok:**

#### a. Semangat Tinggi

Menurut temuan peneliti dari studi lapangan mereka dengan guru BK, guru BK sulit untuk meningkatkan antusiasme peserta yang tinggi karena fasilitas yang kurang memadai di sekolah dan akibatnya banyak siswa yang malas belajar. Sebagian besar siswa di kelas ini lebih memilih untuk terlibat dalam kegiatan selain yang ditugaskan guru. Agar siswa meningkat dan menunjukkan semangat lebih dari sebelumnya, guru BK merasa tertantang untuk mendorong mereka.

Menurut Prayitno (1995:23) Tindakan individu dimotivasi oleh semangat tinggi mereka. Ketika seseorang dilaporkan bersemangat, itu sering kali berarti bahwa mereka sangat termotivasi untuk berhasil dalam usaha mereka saat ini.

Berdasarkan perbincangan tersebut, guru pembimbing mengalami kesulitan untuk membuat mahasiswanya menjadi sangat antusias. karena banyak dari mereka yang tidak tertarik untuk belajar dan lebih memilih melakukan kegiatan selain yang disarankan oleh gurunya. Hal ini karena semangat yang tinggi merupakan motivasi dibalik tindakan seseorang, dan guru BK sulit untuk menanamkannya pada anak didiknya.

#### b. Hubungan yang Harmonis

Menurut temuan peneliti, banyak anak-anak di sekolah ini mengalami kesulitan berteman atau tidak seimbang dalam membangun persahabatan, yang mengakibatkan hubungan antar individu menjadi sumbang dengan teman sebayanya. Menjadi tantangan tersendiri bagi guru bimbingan konseling untuk menyatukan siswa tersebut dan membina hubungan karena siswa di sekolah ini lebih memilih teman, siswa kaya lebih memilih bergaul dengan siswa kaya, begitu pula sebaliknya. kerjasama antar siswa.

Hubungan yang harmonis didefinisikan oleh Prayitno (1995:23) sebagai adanya interaksi yang melampaui pasif atau hubungan untuk memasukkan kegiatan untuk menghasilkan hasil yang lebih bermanfaat dan memuaskan.

Percakapan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa banyak siswa di kelas ini yang tidak sesuai atau tidak seimbang dalam kapasitasnya untuk berteman, yang mengakibatkan anak-anak memiliki hubungan yang tidak produktif dengan teman sekelasnya.

#### c. Kerja Sama yang Baik dan Mantap

Berdasarkan temuan penelitian lapangan peneliti dengan guru BK, siswa di sekolah ini memiliki kelompok pertemanan sehingga sulit bagi guru BK untuk mempertemukan mereka. Akibatnya, tidak pernah ada kerja sama yang baik dan konsisten di antara para siswa ini. Guru BK juga tidak mampu meningkatkan partisipasi siswa, menghambat berkembangnya ikatan yang kuat antar siswa selama kegiatan kelompok.

Prayitno (1995: 23) mendefinisikan kerjasama yang baik dan mantap sebagai pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh satu orang tetapi dilakukan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mempermudah prosesnya.

Berdasarkan perdebatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi instruktur bimbingan konseling dalam membina kerjasama yang baik dan konsisten di antara para siswa adalah sulitnya menyatukan mereka karena mereka cenderung membentuk kelompok persahabatan di sini. Akibatnya, kerjasama yang baik dan konsisten tidak pernah tercapai di antara para siswa ini.

### KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas maka penelliti menarik kesimpulan bahwa:

- a) Tahap Pembentukan. Karena siswa disini kurang memperhatikan saat guru bimbingan konseling menjelaskan tahap pembinaan, maka guru bimbingan konseling tidak dapat melaksanakan tahap pembinaan seperti yang diinginkan. Selain itu, banyak siswa yang minta izin dan permisi sehingga kurangnya optimal kegiatan.
- b) Tahap Peralihan. Guru BK diberikan suasana umum dan tidak mampu memberi warna tertentu pada masa transisi. Selain itu, banyak siswa mengalami tekanan atau kecemasan, yang mengubah perilaku mereka yang biasa. Guru BK dalam Ini mencoba untuk membantu siswa mengatasi hambatan atau keengganan untuk membela diri serta kekesalan yang terus muncul.
- c) Tahap Kegiatan. Karena guru BK kurang menjelaskan kegiatan yang dilakukan pada tahap sebelumnya, siswa kurang memahami dan memahami tahap kegiatan yang dilakukan, dan guru BK tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, siswa tidak dapat leluasa. bertukar pengalaman di bidang perasaan yang terjadi, ekspresi, presentasi, dan pengungkapan diri.

- d) Tahap Pengakhiran. Meskipun guru BK tidak mendapat perhatian sebagian besar siswa, namun siswa sendiri yang ingin kegiatan diakhiri karena sudah mulai bosan. Disini Siswa juga ditanya kapan kegiatan ini akan diulangi oleh instruktur bimbingan, tetapi mereka tidak menjawab dengan jelas, sehingga guru bimbingan konseling tidak menerima umpan balik positif dari anak-anak sebagai hasil dari kegiatan tersebut.

### Referensi

- Badrujaman, Aip. (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Hartinah, Sitti. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Indah.
- Moleong. (2010). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media.
- Prayitno. (2004). *Layanan L1-L9*. Padang: UNP.
- Prayitno, (1995). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Yusuf, A., Muri. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.